



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V SDN 5 CAKRANEGARA

Imam Rizaldi¹, Sukri², Lalu Wira Zain Amrullah³, Muhammad Makki⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram^{1,2,3,4}

e-mail: imrzal25@gmail.com¹, sukri1@unram.ac.id², l.wirazainamrullah@unram.ac.id³, mmakki_fkip@unram.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS kelas V di SDN 5 Cakranegara, Mataram. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari guru kelas V melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menerapkan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tahap perencanaan mencakup asesmen diagnostik untuk memetakan profil belajar siswa, analisis capaian pembelajaran, serta perancangan strategi dan perangkat ajar berdiferensiasi dengan dukungan teknologi. Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, memberikan bimbingan individual/kelompok, serta menerapkan diferensiasi pada konten, proses (metode/media), dan produk (hasil akhir) sesuai karakteristik serta kemampuan siswa. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui refleksi dan analisis berkelanjutan untuk perbaikan. Disimpulkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini berjalan cukup baik, terbukti bermanfaat memenuhi kebutuhan beragam siswa, meningkatkan motivasi, dan hasil belajar. Meskipun demikian, ditemukan tantangan seperti keterbatasan waktu guru dalam persiapan dan perlunya pengembangan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPAS*

ABSTRACT

This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the implementation of differentiated learning in the Merdeka Curriculum in fifth grade science learning at SDN 5 Cakranegara, Mataram. Using a descriptive qualitative approach, data were collected from fifth grade teachers through interviews, observations, and documentation. Data analysis applied the Miles and Huberman model including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the planning stage included diagnostic assessments to map student learning profiles, analysis of learning outcomes, and design of differentiated teaching strategies and tools with technology support. At the implementation stage, teachers act as facilitators and motivators, provide individual/group guidance, and apply differentiation to content, processes (methods/media), and products (final results) according to student characteristics and abilities. Learning evaluation is carried out through continuous reflection and analysis for improvement. It was concluded that the implementation of differentiated learning in this school went quite well, proven to be useful in meeting the needs of diverse students, increasing motivation, and learning outcomes. However, challenges were found such as limited teacher time in preparation and the need to develop the use of more varied learning media.

Keywords: *Differentiated Learning, Independent Curriculum, Science Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebudayaan manusia yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, perkembangan ini diselaraskan dengan perkembangan budaya manusia dan teknologi yang semakin maju. Perkembangan dilakukan sebagai bentuk perbaikan untuk mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan. Kurikulum merupakan bagian dari bentuk perubahan dan perbaikan dalam dunia pendidikan. Adapun tercatat perubahan kurikulum di Indonesia diantaranya kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan yang terakhir 2013. Jika kita perhatikan setelah bergulirnya reformasi di Indonesia, kurikulum telah berubah tiga kali untuk dievaluasi dan dikembangkan dalam skala nasional. Dimulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, dan Kurikulum 2013 (Santika et al, 2022). Perubahan dan perkembangan tersebut tentunya dilakukan untuk menangani berbagai permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia seperti rendahnya kualitas dan fleksibilitas dalam pembelajaran, hal ini disebabkan oleh padatnya materi yang termuat dalam setiap mata pelajaran, sebagaimana yang diterangkan dalam kajian akademik kurikulum merdeka yang mengatakan bahwa kualitas pembelajaran yang buruk salah satunya disebabkan oleh desain kurikulum yang memuat materi terlalu padat, sehingga membuat guru merasa perlu mengejar ketuntasan materi. Akibatnya, guru tidak memiliki fleksibilitas untuk membantu setiap peserta didik mencapai kompetensi minimal (BSKAP, 2024). Hal ini akan berimbas terhadap peserta didik dimana akan terbebani dengan banyak materi yang harus mereka kuasai, akibatnya sulit bagi mereka untuk memilih dan mengembangkan potensi dalam diri mereka yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka (Kurniawati, 2022).

Permasalahan lainnya seperti rendahnya kualitas guru, peran guru dalam proses belajar mengajar sangatlah penting dimana guru harus mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sebagaimana yang diterangkan dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 yaitu guru bertanggung jawab atas rencana dan pelaksanaan pembelajaran, pembimbingan, pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Akan tetapi kualitas guru di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bank dunia rythia afkar pada tahun 2021 mengatakan bahwa kinerja dan kualitas guru di Indonesia masih tergolong rendah. Di Indonesia, kualitas guru diukur berdasarkan keahlian dan kemampuan mengajar. Data yang dikumpulkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan menunjukkan bahwa hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di Indonesia masih kurang dari target nilai rata-rata pemerintah. Nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) Nasional 2021 masih di bawah standar. Nilai rata-ratanya adalah 53,02 jauh di bawah target pemerintah dan masih di bawah standar. Hasil UKG menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia belum memiliki kompetensi minimum yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran berkualitas tinggi (Sulistia & Rahman, 2024).

Untuk menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan pendidikan pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam kebijakan, salah satunya dengan membentuk kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka yang nantinya diharapkan dapat menangani berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini. Kurikulum merdeka dirancang menjadi lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) pembelajaran berbasis proyek untuk membangun soft skills dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila; 2) fokus pada materi esensial (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Kurikulum merdeka menuntut guru untuk menciptakan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dimana guru harus mampu mengidentifikasi setiap karakter dan kebutuhan belajar peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki karakter, kebutuhan, dan lingkungan sosial dan budaya yang cukup beragam



(Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Pembelajaran dengan menyesuaikan karakter dan kebutuhan belajar peserta didik ini dinamakan dengan pembelajaran berdiferensiasi, menurut laia pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan belajar peserta didik dan bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Diharapkan strategi ini dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam dan memungkinkan perkembangan potensi mereka (Laia, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga jenis yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk sebagaimana yang diterangkan oleh Atik (dalam Faiz et al, 2022). Setidaknya ada tiga kategori diferensiasi dalam pembelajaran berdiferensiasi: 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; dan 3) diferensiasi produk. Pembelajaran berdiferensiasi juga berkaitan erat dengan penyesuaian gaya belajar, menurut teori mengenai gaya belajar yang dikemukakan oleh Neil Fleming dan Collen Mills terdapat empat gaya belajar yaitu *Visual*, *Auditory*, *Read/Write*, *Kinesthetic* yang disingkat menjadi VARK. Model pembelajaran *Visual*, *Auditory*, *Read/Write*, *Kinesthetic* (VARK) merupakan model yang menggabungkan gaya belajar peserta didik dari berbagai sensori seperti pendengaran, penglihatan, membaca/menulis, dan gerakan selama proses pembelajaran (Masnur, 2020). Teori belajar humanistik mendukung model pembelajaran VARK, yang menyatakan bahwa peserta didik berhasil belajar jika mereka memahami diri mereka sendiri dan lingkungan mereka (Mulabbiyah et al, 2018). Teori belajar humanistik bertujuan untuk memahami perilaku belajar dari perspektif pelaku daripada pengamat, oleh karena itu guru memainkan peran penting dalam membantu siswa mengenal diri mereka sendiri dan mengeksplorasi potensi terbaik mereka (Alfazri, 2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS, dimana IPAS merupakan gabungan atau pengintegrasian dua ilmu pengetahuan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagaimana yang di terangkan oleh marwa, dkk bahwa dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Marwa et al, 2023). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda mati dan makhluk hidup di alam semesta dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. IPAS juga mempelajari kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Azzahra et al, 2023). Menurut novera (dalam Fanani et al., 2022) peserta didik yang mempelajari IPAS harus memiliki sikap ilmiah yang kuat, seperti: ingin tahu yang besar, berpikir kritis, objektif, sistematis, terbuka, jujur, bertanggung jawab, tekun, solutif, dan cepat membuat keputusan.

Pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS masih banyak ditemukan hambatan, permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh guru, mengingat bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan IPAS dalam kurikulum merdeka merupakan suatu hal yang baru dan masih membutuhkan sosialisasi dan pelatihan kepada para guru. Adapun bentuk hambatan, permasalahan dan tantangan yang dihadapi seperti kurangnya sosialisasi terkait kurikulum merdeka sehingga mengakibatkan guru kurang memahami terkait pengimplementasian kurikulum merdeka hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Fifani et al, 2023) yang mengatakan bahwa pendidik kurang memahami cara menerapkan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, guru perlu dilatih tentang cara menerapkan kurikulum merdeka ini di sekolah dasar. Permasalahan lainnya yang banyak terjadi seperti terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sehingga membuat guru kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS, bentuk dari terbatasnya sarana dan prasarana ini seperti kurangnya media pembelajaran terutama media yang berbasis elektronik serta akses internet yang belum memadai, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Ramopoly & Baka, 2023). Menurut

hasil observasi akses digital, jaringan internet, fasilitas, sarana, dan prasarana juga menjadi hambatan untuk menerapkan kurikulum merdeka di UPT SDN 4 Makale. Tidak ada Wi-Fi dan LCD di UPT SDN 4 Makale, yang hanya memiliki komputer dan printer.

Hambatan dan tantangan dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS dirasakan juga oleh SDN 5 Cakranegara. Berdasarkan observasi pra penelitian, SDN 5 Cakranegara sudah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu kelas yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yaitu kelas V di SDN 5 Cakranegara pada jenjang kelas lima terdapat dua rombongan belajar dengan dua guru kelas lima. Adapun hasil wawancara pra penelitian dengan wali kelas V SDN 5 Cakranegara, dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi lebih banyak dilaksanakan pada pembelajaran IPAS. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS guru kelas V mengalami beberapa hambatan dan tantangan diantaranya, guru kelas V mengalami kesulitan dalam penyesuaian kebutuhan belajar setiap peserta didik terutama ketika melakukan identifikasi dalam memahami kebutuhan peserta didik, hal ini sejalan dengan yang diterangkan oleh Umayrah dan Wahyudin yang mengatakan bahwa sulit bagi pendidik untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran individu setiap peserta didik dalam kelas yang heterogen dengan tingkat kemampuan yang beragam (Umayrah & Wahyudin, 2024).

Guru kelas V juga mengalami kesulitan dalam menilai kemajuan setiap peserta didik hal ini juga dikatakan oleh Prihatien dan Hadi bahwa guru menghadapi tantangan dalam memberikan penilaian kepada peserta didik mereka, hal ini disebabkan oleh perbedaan istilah dengan kurikulum sebelumnya serta guru masih mengalami kesulitan menyusun kisi-kisi soal dan rubrik penilaian, guru juga tidak dapat membedakan penilaian formatif dan sumatif (Prihatien et al, 2023). Kemudian guru kelas lima juga mengalami kesulitan dalam mengelola kelas hal ini disebabkan oleh tuntutan dalam pembelajaran berdiferensiasi yang mengharuskan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Azizah et al, 2023). Bahwa guru menghadapi tantangan dalam mengelola kelas mereka sendiri. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi mencakup meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Peserta didik diberi kebebasan untuk belajar, berpartisipasi, dan menciptakan. Hal ini sering menyebabkan kelas penuh dan tidak nyaman. Guru menjadi kuwalahan dan sulit bagi guru untuk membagi perhatian mereka antara individu, kelompok, dan ketertiban umum di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 5 Cakranegara terkait pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS serta banyaknya permasalahan, hambatan dan tantangan yang terjadi dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi, maka sangat penting dilakukan penelitian terkait pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS khususnya di kelas V SDN 5 Cakranegara.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian terkait “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Kelas V SDN 5 Cakranegara”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Lokasi penelitian ditetapkan di SDN 5 Cakranegara, dengan fokus pada aktivitas pembelajaran IPAS di kelas V selama tahun ajaran 2024/2025. Sumber data utama (primer) dalam kajian ini adalah guru kelas V SDN 5 Cakranegara, yang berperan sebagai informan kunci. Data primer digali untuk mendapatkan informasi langsung mengenai pengalaman dan praktik guru dalam merencanakan, Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang berasal dari dokumen-dokumen relevan yang sudah tersedia di sekolah, seperti data administrasi sekolah dan perangkat pembelajaran IPAS yang digunakan di kelas V, guna melengkapi dan memperkaya data primer.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam dengan guru kelas V untuk mengeksplorasi persepsi dan strateginya, observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk mengamati penerapan diferensiasi secara nyata, serta studi dokumentasi terhadap RPP, modul ajar, dan hasil kerja siswa. Data yang terkumpul dari ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman. Tahapan analisis meliputi reduksi data dengan memilih dan memfokuskan informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi terstruktur, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi temuan. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti melakukan uji validitas menggunakan triangulasi teknik, yakni membandingkan dan memeriksa silang konsistensi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru kelas V di SDN 5 Cakranegara terdapat tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun deskripsi dan gambaran mengenai ketiga tahapan tersebut sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga aspek yaitu aspek asesmen diagnostik, aspek analisis kurikulum dan aspek perancangan pembelajaran, berikut mind map dari tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi.



Gambar 1. Mind Map Tahap Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Asesmen Diagnostik

Pada aspek ini guru kelas V SDN 5 Cakranegara akan mengenal profil belajar setiap peserta didiknya, pengenalan ini mencakup kebutuhan, karakteristik, latar belakang, tingkat pemahaman, kesiapan belajar dan sebagainya. Pengenalan setiap kebutuhan peserta didik ini menjadi kunci dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk mengenal setiap profil peserta didik guru kelas V SDN 5 Cakranegara melakukan

asesmen diagnostik, hal ini sejalan dengan pendapat wismanto yang mengatakan bahwa asesmen diagnostik membantu guru mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik, kekuatan dan kelemahan mereka, seberapa baik pemahaman peserta didik tentang topik pembelajaran, submateri apa saja yang peserta didik belum pahami, memantau kemajuan dan perkembangan kognitif siswa. Informasi ini memungkinkan guru dapat menyusun rancangan pembelajaran dengan memilih pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, media, dan model pembelajaran yang sesuai dengan hasil asesmen diagnostik yang dilakukan (Wismanto, 2024).

hasil dari asesmen diagnostik selain digunakan untuk mengenal setiap kebutuhan peserta didik, digunakan juga sebagai pedoman dalam merancang instrumen penilaian, karena dalam pembelajaran berdiferensiasi instrumen penilaian harus dirancang berdasarkan kebutuhan setiap peserta didik sehingga instrumen yang digunakan cukup beragam dan bervariasi.

Guru kelas V SDN 5 Cakranegara dalam merancang instrumen penilaian disusun dengan kriteria asesmen yang baik, penyesuaian dengan isi materi pembelajaran, keragaman jenis asesmen, objektivitas soal, objektivitas rubrik serta yang terpenting disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan belajar peserta didik. Adapun tantangan yang dihadapi oleh guru kelas V SDN 5 Cakranegara dalam merancang instrumen penilaian yaitu beragamnya kebutuhan peserta didik yang harus difasilitasi melalui instrumen penilaian, hal ini sejalan dengan pendapat heacox yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, dapat menjadi kesulitan bahkan tantangan untuk mengukur kemajuan dan pencapaian peserta didik, dikarenakan guru harus menggunakan berbagai alat penilaian yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. hal ini termasuk pengembangan penilaian yang adil, tidak bias, dan dapat memberikan wawasan tentang kemajuan individu setiap peserta didik (Almujab, 2023).

Analisis Kurikulum

Pada aspek analisis kurikulum guru kelas V SDN 5 Cakranegara akan melakukan analisa terkait Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Dalam melakukan analisa Capaian Pembelajaran (CP) guru kelas V SDN 5 Cakranegara akan memahami konsep Capaian Pembelajaran (CP), mempelajari struktur Capaian Pembelajaran (CP), membaca dokumen Capaian Pembelajaran (CP) resmi, mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP) sesuai tingkatan, menentukan indikator penilaian, desain pembelajaran, implementasi dan evaluasi.

Guru kelas V SDN 5 Cakranegara dalam melakukan analisa dan perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan, profil, konten, proses, produk, kognitif, afektif, psikomotor, kejelasan dan lingkungan belajar peserta didik sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah serta akan lebih tertuju pada pemenuhan kebutuhan setiap peserta didik, hal ini sejalan dengan kaidah pembelajaran berdiferensiasi yaitu upaya untuk mengakomodasi semua kebutuhan belajar peserta didik, termasuk profil belajar, minat, dan kesiapan belajar mereka, pembelajaran berdiferensiasi juga terdiri dari empat komponen: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, guru diharapkan dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan menggunakan informasi ini untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan empat komponen tersebut (Isrotun, 2022).

Perumusan tujuan pembelajaran berdiferensiasi, guru kelas V SDN 5 Cakranegara melakukan modifikasi terkait dengan Tujuan Pembelajaran (TP) hal ini dilakukan karena dalam kurikulum merdeka guru diberikan kebebasan dalam merancang dan memodifikasi pembelajaran, dalam hal ini guru kelas V SDN 5 Cakranegara memodifikasi Tujuan Pembelajaran (TP) dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi setiap peserta didik, hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa kurikulum merdeka adalah program rancangan kurikulum yang berfokus pada konsep "merdeka" untuk seluruh elemen pendidikan

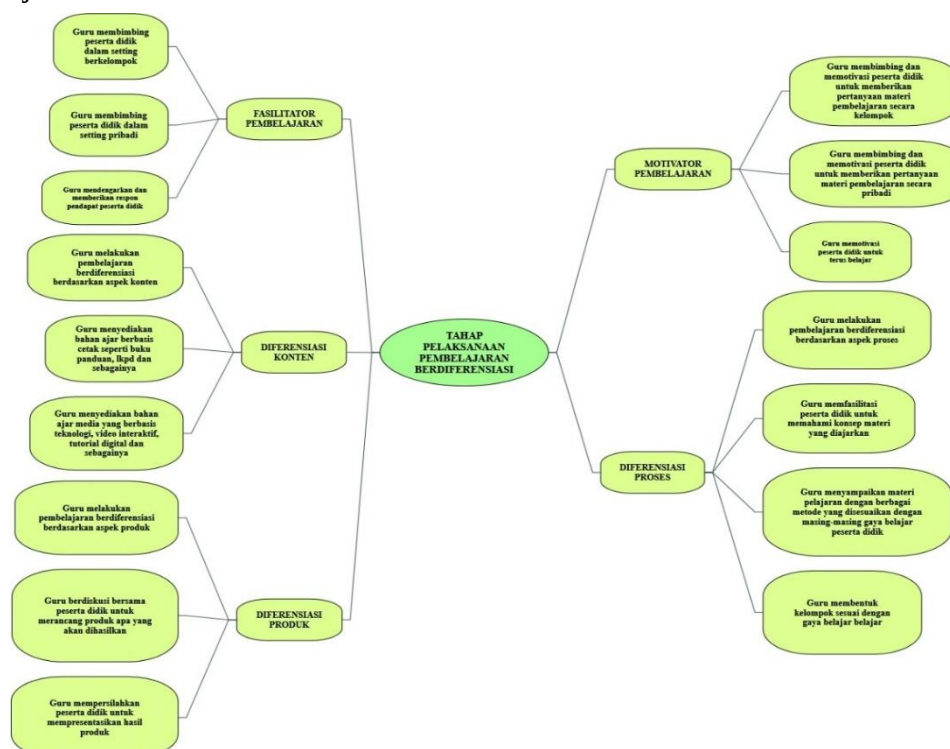
dalam pelaksanaan pendidikan, kurikulum ini memiliki tujuan memberikan kebebasan penyelenggaraan pendidikan kepada penyelenggara pendidikan, termasuk guru dan kepala sekolah, dengan memberikan mereka kebebasan untuk menyusun, membuat, dan menerapkan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik (Nisa & Andaryani, 2023).

Perancangan Pembelajaran

Pada aspek perancangan pembelajaran guru kelas V SDN 5 Cakranegara akan merancang pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan setiap kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, diferensiasi konten, proses, produk dan menyediakan evaluasi yang beragam. Guru kelas V SDN 5 Cakranegara pada aspek perancangan pembelajaran berdiferensiasi mempersiapkan berbagai bentuk perangkat pembelajaran seperti media, bahan ajar dan instrumen pembelajaran, hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dikemukakan oleh tomlinson yang mengatakan bahwa guru menjamin proses pembelajaran yang mengakui keberadaan setiap peserta didik, seperti belajar berdasarkan kesamaan minat, belajar dengan merangkul semua peserta didik serta menganggap setiap tugas yang diberikan kepada peserta didik berharga dan bermanfaat (Marlina, 2020). Dalam mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran Guru kelas V SDN 5 Cakranegara melibatkan penggunaan teknologi untuk menemukan berbagai inspirasi media ataupun sumber belajar tambahan bagi peserta didik, sehingga seluruh kebutuhan peserta didik dapat terfasilitasi dengan baik. Guru kelas V SDN 5 Cakranegara dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi akan merancang pembelajaran yang beragam dan bervariasi dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi peserta didik serta sarana prasarana yang terdapat di SDN 5 Cakranegara.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tahap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari lima aspek yaitu aspek fasilitator pembelajaran, aspek motivator pembelajaran, aspek diferensiasi konten, aspek diferensiasi proses dan aspek diferensiasi produk. Berikut mind map tahap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.



Gambar 2. Mind Map Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Fasilitator Pembelajaran

Pada aspek fasilitator pembelajaran guru kelas V SDN 5 Cakranegara akan melakukan bimbingan kepada setiap peserta didiknya, bimbingan dilakukan baik secara pribadi maupun secara kelompok. bimbingan secara pribadi dilakukan dengan cara memberikan dukungan emosional berupa semangat, motivasi dan nasihat yang kemudian diharapkan guru akan lebih mengenal peserta didik dari segi kebutuhan, tantangan dan bantuan yang akan diberikan oleh guru, hal ini sejalan dengan teori *Zone Of Proximal Development (ZPD)*, *Zone Of Proximal Development (ZPD)* adalah area antara dua taraf perkembangan yaitu taraf perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan menjadi kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan taraf perkembangan potensial yang didefinisikan menjadi kemampuan memecahkan masalah dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Rahmawati & Purwaningrum, 2022).

. Kegiatan membimbing peserta didik dalam setting berkelompok, guru kelas V SDN 5 Cakranegara akan membentuk kelompok belajar dengan memperhatikan profil belajar, gaya belajar dan kemampuan setiap peserta didik sehingga dalam satu kelompok terdiri dari peserta didik yang memiliki profil dan gaya belajar yang seragam serta terdiri dari kemampuan yang beragam sehingga dapat saling melengkapi satu dengan yang lainnya, hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh tomlinson bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru mengelompokkan peserta didik dengan fleksibel, guru membuat pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik bekerja sama dengan teman sebayanya pada waktu tertentu, peserta didik bekerjasama dengan tingkat kesiapan dan minat yang berbeda ataupun sama (Marlina, 2020).

Sebagai seorang fasilitator dalam pembelajaran guru kelas V SDN 5 Cakranegara akan menjadi pendengar yang aktif bagi segala sesuatu yang disampaikan oleh peserta didik, baik berupa tanggapan, pertanyaan, pernyataan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik, selain sebagai pendengar guru kelas V SDN 5 Cakranegara menjadi pemberi respon yang membangun dengan memberikan dorongan dan umpan balik untuk membantu peserta didik dalam belajar. guru kelas V SDN 5 Cakranegara dalam merespon apa yang disampaikan peserta didik dilakukan dengan cara memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi atas keberanian mereka dalam berbicara atau menyampaikan sesuatu, sehingga mereka akan merasa dihargai. Hal lainnya yang dilakukan yaitu menyampaikan tanggapan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Motivator Pembelajaran

Sebagai seorang motivator dalam pembelajaran guru kelas V SDN 5 Cakranegara akan memotivasi dan memberikan bimbingan bagi setiap peserta didiknya untuk terus aktif dalam pembelajaran, pemberian motivasi dan bimbingan ini dilakukan baik secara kelompok maupun pribadi. guru kelas V SDN 5 Cakranegara dalam membimbing dan memotivasi peserta didik untuk bertanya mereka melakukan beberapa hal seperti menawarkan hadiah bagi peserta didik yang berani bertanya atau menanggapi sesuatu sebagai bentuk stimulus agar peserta didik semangat untuk bertanya atau menanggapi, selain itu dilakukan apresiasi dalam bentuk pujian untuk menghilangkan rasa takut atau rasa tertekan ketika mereka ingin mengajukan pertanyaan atau pendapat, hal yang dilakukan guru kelas V SDN 5 Cakranegara didukung oleh hasil penelitian di SD Inpres Galangan Kapal II menunjukkan bahwa guru memotivasi dan membimbing peserta didik dengan memberikan hadiah seperti snack kepada peserta didik yang menghadapi kesulitan membaca huruf dan memuji mereka setelah membaca dengan benar. Ini meningkatkan rasa percaya diri peserta didik untuk belajar dan rasa tidak segan terhadap gurunya. Guru juga berinteraksi dengan peserta didik untuk membuat mereka merasa disayangi dan diperhatikan, yang membuat mereka rajin ke sekolah dan semakin rajin belajar membaca (Nini, 2022).

Guru kelas V SDN 5 Cakranegara sebagai seorang motivator dalam pembelajaran akan terus memotivasi peserta didiknya untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu atau dalam belajar. Guru kelas V SDN 5 Cakranegara memiliki strategi dalam memotivasi peserta didik untuk terus belajar yaitu dengan cara memberikan wejangan motivasi untuk terus semangat belajar yang dilakukan ketika memulai proses pembelajaran serta tidak kalah pentingnya menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik, karena dengan menjalin komunikasi yang baik akan memudahkan antara guru dan orang tua mengetahui setiap perkembangan yang terjadi pada peserta didik baik di sekolah maupun di rumah, hal ini kemudian memudahkan pemberian bimbingan yang tepat kepada peserta didik dalam rangka menjaga semangat mereka dalam menuntut ilmu.

Diferensiasi Konten

Guru kelas V SDN 5 Cakranegara dalam melakukan diferensiasi konten menyesuaikan materi yang akan mereka sampaikan dengan tingkat pemahaman dan tingkat kesiapan belajar setiap peserta didik, hal ini sesuai dengan strategi diferensiasi konten yang disampaikan oleh Bayumi bahwa diferensiasi konten mencakup materi pembelajaran dan kurikulum yang dipelajari peserta didik, guru mengubah kurikulum dan materi pembelajaran yang mendasar pada model pembelajaran, isi kurikulum akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dengan penyesuaian yang tepat, peserta didik dapat beradaptasi dengan materi dan gaya belajar (Rohwati, 2022).

Melalui diferensiasi konten guru akan memfasilitasi bahan ajar atau sumber belajar yang beragam yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, sehingga pembelajaran lebih menarik dan peserta didik lebih termotivasi dalam pembelajaran. Guru kelas V SDN 5 Cakranegara dalam menyiapkan bahan ajar memperhatikan kebutuhan belajar, materi pembelajaran, tampilan, bahasa, media atau perangkat yang digunakan, akses, sumber ketika mengutip materi pembelajaran dan harus sesuai dengan aturan dalam kurikulum merdeka. Guru kelas V SDN 5 Cakranegara dalam menggunakan bahan ajar berbasis teknologi menggunakan PPT, video pembelajaran dan platform online seperti google classroom. Sementara untuk bahan ajar cetaknya menggunakan buku pegangan guru, buku paket, buku LKS dan membuat sendiri melalui aplikasi canva.

Diferensiasi Proses

Guru kelas V SDN 5 Cakranegara menjadikan diferensiasi proses sangat penting dalam pembelajaran berdiferensiasi, hal ini dikarenakan beragamnya gaya belajar dan pemahaman dasar peserta didik yang harus difasilitasi dengan pemberian perlakuan atau bimbingan yang berbeda-beda dari peserta didik. Materi yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan setiap gaya belajar peserta didik. Guru kelas V SDN 5 Cakranegara dalam memberikan fasilitas diferensiasi proses kepada setiap peserta didik dilakukan dengan pemberian media pembelajaran yang variatif, seperti video, gambar, diagram, atau animasi, ringkasan atau mind map, latihan soal bertahap dan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Guru kelas V SDN 5 Cakranegara juga melakukan variasi dalam penyampaian materi pembelajaran seperti menggunakan ceramah interaktif, game edukatif atau kuis dan variasi media visual, selain itu juga mengkombinasikan beberapa metode seperti metode ceramah dengan metode peragaan atau diskusi untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS yang membutuhkan banyak peragaan atau praktik langsung dalam proses belajar mengajar, hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa setiap peserta didik tidak dapat disamaratakan, guru harus melakukan berbagai kegiatan dalam kelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda, pembelajaran yang dibedakan berarti guru tidak memaksakan keinginan mereka sendiri dan memahami kepentingan peserta didik (Azizah et al, 2023).

Guru kelas V SDN 5 Cakranegara berpendapat bahwa diferensiasi produk sangatlah penting untuk menunjang setiap kebutuhan peserta didik dan diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan bernilai bagi peserta didik. Ketika peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bernilai dan bermakna bagi dirinya hal ini akan memudahkan mereka dalam menerapkan hasil pembelajaran yang dilakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta melalui diferensiasi produk peserta didik diberikan kebebasan untuk menunjukkan pemahamannya dengan cara yang paling nyaman menurut mereka.

Guru kelas V SDN 5 Cakranegara membuka wadah diskusi dalam menentukan kesepakatan terkait produk dari pembelajaran yang dilakukan dengan tetap memperhatikan setiap kebutuhan belajar dari peserta didik. Dengan pelibatan peserta didik ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam mengerjakan dan menyelesaikan produk yang akan mereka hasilkan, hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pelibatan peserta didik dalam memilih produk yang akan dihasilkan sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa diferensiasi produk digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam menuntaskan capaian pembelajaran, melalui produk peserta didik merasa diberi panggung untuk membuat kreasi penugasan berdasarkan proyek yang telah ditentukan dan disepakati bersama (Jatmiko & Putra, 2022).

Guru kelas V SDN 5 Cakranegara menjadikan kegiatan presentasi menjadi suatu hal wajib yang dilakukan oleh peserta didik kelas V SDN 5 Cakranegara ketika telah selesai mengerjakan suatu tugas atau proyek, hal ini dilakukan untuk melatih peserta didik memiliki rasa tanggung jawab atas produk atau tugas yang telah mereka kerjakan dan selesaikan serta sebagai bentuk pelatihan berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri. Melalui presentasi guru juga bisa melihat sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

3. Tahap Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Tahap evaluasi pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari aspek evaluasi. berikut mind map dari tahap evaluasi pembelajaran berdiferensiasi.



Gambar 3. Mind Map Tahap Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Evaluasi

guru kelas V SDN 5 Cakranegara melakukan kegiatan refleksi dengan cara mengevaluasi tujuan pembelajaran, menganalisis pemahaman materi peserta didik, menganalisis metode pembelajaran dan menanyakan kepuasan terhadap proses pembelajaran. Adapun cara yang dilakukan dalam melakukan refleksi yaitu dengan melakukan diskusi, tanya jawab, refleksi tertulis dengan sticky note menuliskan pengalaman belajar, kesan dan pertanyaan penting. Hasil dari kegiatan evaluasi dan refleksi yang dilakukan oleh guru kelas V



SDN 5 Cakranegara digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, hal ini sejalan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa refleksi dan evaluasi sangat penting untuk dilakukan melalui refleksi, guru dapat menemukan hal-hal yang kurang dan merencanakan perbaikan. Setelah tindakan dilaksanakan, evaluasi digunakan untuk mengukur keberhasilan program dan perbaikan yang terjadi (Suciani et al., 2023).

Dampak yang ditimbulkan dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu peserta didik dapat belajar sesuai dengan tingkat pemahaman, minat dan gaya belajar sehingga kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi dengan baik dan motivasi belajar meningkat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SDN 5 Cakranegara melibatkan serangkaian langkah terstruktur. Perencanaan diawali dengan asesmen diagnostik untuk memahami profil belajar siswa, diikuti analisis kurikulum untuk penyesuaian tujuan, dan diakhiri perancangan strategi pembelajaran yang mencakup pemilihan metode, media (termasuk teknologi), serta perangkat ajar yang relevan. Pada tahap pelaksanaan, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa secara personal dan kelompok, sekaligus motivator yang memberikan dorongan. Diferensiasi diterapkan secara komprehensif pada aspek konten melalui penggunaan beragam bahan ajar dan media, pada aspek proses melalui variasi metode sesuai gaya belajar dan kemampuan, serta pada aspek produk dengan memberikan fleksibilitas bentuk hasil belajar yang didukung presentasi.

Tahap evaluasi menjadi bagian penting dalam siklus pembelajaran berdiferensiasi ini, di mana guru secara rutin melakukan refleksi dan analisis terhadap proses yang telah berjalan untuk perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SDN 5 Cakranegara dinilai telah berjalan cukup baik. Pendekatan ini secara signifikan memberikan manfaat dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam secara lebih efektif. Dampak positif utamanya adalah terpenuhinya kebutuhan individual siswa yang pada gilirannya turut meningkatkan motivasi belajar mereka dalam mengikuti pembelajaran IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfazri, M. L. (2024). *Implementasi model pembelajaran visual, auditory, read/write, kinesthetic (vark-fleming) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi gelombang mekanik (quasi eksperimen pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024)* [Disertasi doktoral, Universitas Siliwangi].
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: Pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(1).
- Azizah, M., et al. (2023). Analisis kesulitan guru sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4, hlm. 199–208).
- Azizah, S. A., et al. (2023). Analisis gaya belajar siswa dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), Article 12.
- Azzahra, I., et al. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230–6238.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Kajian akademik kurikulum merdeka* (Ed. 1). Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

- Faiz, A., et al. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Fanani, A., et al. (2022). Bahan ajar digital berbasis multiplikasi mata pelajaran IPAS SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1175–1180. (Catatan: Nomor halaman akhir mungkin perlu diverifikasi)
- Fifani, N. A., et al. (2023). Analisis kesulitan guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SD kota Batusangkar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 19–27.
- Isrotun, U. (2022). Upaya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. In *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)* (Vol. 2, No. 2, hlm. 312–321).
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi diri guru bahasa indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13.
- Laia, I. S. A. (2022). Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik sma negeri 1 lahusa.
- Marlina, M. (2020). Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. [Detail publikasi tidak ada]
- Marwa, N. W. S., et al. (2023). Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(2), 54–65.
- Masnur, M. (2020). Peningkatan kreativitas matematika melalui model vark-fleming pada siswa kelas V SDN 8 Tampuan. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1–10.
- Mulabbiyah, M., et al. (2018). Penerapan model pembelajaran Fleming-VAK (visual, auditory, kinesthetic) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Thohir Yasin pada muatan pelajaran IPA. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 10(1), 56–74.
- Nini, M. (2022). Pengaruh bimbingan pribadi guru terhadap kelancaran baca huruf siswa kelas ii sd inpres galangan kapal ii kota makassar [Disertasi doktoral, Universitas Bosowa].
- Nisa, A. W., & Andaryani, E. T. (2023). Peran dan manfaat kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di jenjang sekolah dasar. *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 34–42.
- Prihatien, Y., et al. (2023). Analisis kesulitan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 02 Janapria. *Journal on Education*, 6(1), 9232–9244.
- Rahmawati, F. A., & Purwaningrum, J. P. (2022). Penerapan teori vygotsky dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(1), 1–4.¹
- Ramopoly, I. H., & Baka, C. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di UPT SDN 4 Makale. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 3(2), 77–84.
- Rohwati, G. (2022). Pembelajaran berdeferensiasi kelas iv muatan pelajaran bahasa indonesia. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 6, hlm. 420–426).
- Santika, I. G. N., et al. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Suciani, R. N., et al. (2023). Strategi refleksi dan evaluasi penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114–123.



- Sulistia, W. S. A., & Rahman, A. (2024). Implementasi kebijakan tunjangan profesi guru sd dan smp di kota tangerang selatan. *PubBis: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis*, 8(1), 64–74.
- Umayrah, A., & Wahyudin, D. (2024). Analisis kesulitan guru sekolah dasar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa pada kurikulum merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1956–1967.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi ips di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365–379.
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah mempercepat perkembangan kurikulum merdeka belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17–26.
- Wismanto, A. (2024). Efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan teaching at the right level (tarl) di sma. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(3), 664–675.